

## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN CHEWY TOOL DALAM MENGURANGI PERILAKU MENGGIGIT JARI PADA MURID DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME: PENELITIAN SINGLE SUBJECT RESEARCH

Tri Putri Anesa<sup>1</sup>, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia<sup>2</sup>, Mega Iswari<sup>3</sup>, Endang Sri Handayani<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [triputrianesa16@gmail.com](mailto:triputrianesa16@gmail.com)

---

### Article History

Received: 02-07-2026

Revision: 18-07-2026

Accepted: 21-07-2026

Published: 23-07-2026

**Abstract.** Finger biting behavior in students with autism spectrum disorders is a stereotypical behavior that can hinder engagement in learning and pose a risk of self-injury. This study aims to determine changes in finger biting behavior through the use of chewy tools in students with autism spectrum disorders. This study used a quantitative approach with the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design involving one subject. The study was conducted in three phases: an initial baseline phase (A<sub>1</sub>) of three sessions without intervention, an intervention phase (B) of several sessions with the use of chewy tools, and a final baseline phase (A<sub>2</sub>) of three sessions after the intervention was stopped. Data were collected through direct observation using an observation sheet for the duration of finger biting behavior during the learning process, then analyzed using visual analysis within and between conditions. The results showed a decrease in the frequency of finger biting behavior after the use of chewy tools, as indicated by a change in the direction of the trend from increasing/stable in the baseline phase to decreasing in the intervention phase as well as the ability to maintain behavioral changes in the final baseline phase. These findings suggest that chewy tools have the potential to be used as an intervention medium to help reduce finger biting behavior in students with autism spectrum disorders in the learning context.

**Keywords:** Chewy Tool; Autism Spectrum Disorder; Finger Biting Behavior.

**Abstrak.** Perilaku menggigit jari pada murid dengan gangguan spektrum autisme merupakan salah satu perilaku stereotip yang dapat menghambat keterlibatan dalam pembelajaran serta berisiko menyebabkan cedera pada diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku menggigit jari melalui penggunaan *chewy tool* pada murid dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A yang melibatkan satu subjek. Penelitian dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu fase baseline awal (A<sub>1</sub>) sebanyak tiga sesi tanpa pemberian intervensi, fase intervensi (B) sebanyak beberapa sesi dengan pemberian *chewy tool*, dan fase baseline akhir (A<sub>2</sub>) sebanyak tiga sesi setelah intervensi dihentikan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi durasi perilaku menggigit jari selama proses pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku menggigit jari setelah pemberian *chewy tool*, yang ditunjukkan melalui perubahan kecenderungan arah dari meningkat/stabil pada fase baseline menjadi menurun pada fase intervensi serta kemampuan mempertahankan perubahan perilaku pada fase baseline akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa *chewy tool* berpotensi digunakan sebagai media intervensi untuk membantu mengurangi perilaku menggigit jari pada murid dengan gangguan spektrum autisme dalam konteks pembelajaran.

**Kata Kunci:** Chewy Tool; Gangguan Spektrum Autism; Perilaku Menggigit Jari.

---

**How to Cite:** Anesa, T. P., Rahmahtrisilvia, R., Iswari, M., & Handayani, E. S. (2026). Efektivitas Penggunaan Chewy Tool dalam Mengurangi Perilaku Menggigit Jari pada Murid dengan Gangguan Spektrum Autism: Penelitian *Single Subject Research*. PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology, 6 (4), 2455-2467. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7162>

---

## PENDAHULUAN

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta munculnya perilaku terbatas dan berulang (*repetitive behavior*) (Maharani & Nadhirah, 2024). Anak dengan GSA memiliki karakteristik belajar yang beragam karena adanya perbedaan dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi (Setiawan & Sopandi, 2021). Salah satu karakteristik yang sering muncul adalah perilaku stimulasi diri (*stimming*), yaitu perilaku berulang yang dilakukan untuk memperoleh atau mengatur respons sensorik tertentu (Mukhlis et al., 2025). Meskipun beberapa perilaku stimulasi diri dapat membantu regulasi diri, perilaku tertentu dapat menjadi masalah apabila dilakukan secara berlebihan dan menghambat aktivitas sehari-hari.

Salah satu bentuk perilaku yang perlu mendapatkan perhatian adalah menggigit jari. Perilaku menggigit jari termasuk dalam kategori *self-injurious behavior* (SIB), yaitu perilaku yang berpotensi menyebabkan cedera pada diri sendiri apabila dilakukan secara terus-menerus (Gulsrud et al., 2018). Pada konteks pembelajaran, perilaku menggigit jari dapat mengurangi fokus murid, menghambat keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta mengurangi kesempatan murid untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain berdampak terhadap proses belajar, perilaku tersebut juga berisiko menyebabkan luka, iritasi kulit, dan gangguan kesehatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Permasalahan perilaku menggigit jari ditemukan pada seorang murid dengan GSA berinisial N di kelas II SLBN 1 Muaro Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 28 Juli 2025, murid N menunjukkan perilaku menggigit jari secara berulang selama kegiatan pembelajaran maupun bermain. Perilaku tersebut muncul dengan frekuensi yang tinggi sehingga perhatian murid lebih banyak terfokus pada aktivitas menggigit jari dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu intervensi yang dapat membantu mengurangi perilaku tersebut tanpa menghambat kebutuhan sensorik murid.

Salah satu alternatif intervensi yang dapat digunakan adalah *chewy tool*. *Chewy tool* merupakan alat bantu berbahan silikon yang dirancang untuk memberikan stimulasi oral melalui aktivitas menggigit secara aman dan terkontrol. Penggunaan alat ini didasarkan pada pendekatan integrasi sensorik, yaitu memberikan rangsangan yang sesuai terhadap kebutuhan sensorik anak sehingga dapat membantu mengurangi perilaku mencari sensasi (*sensory seeking behavior*) melalui cara yang lebih adaptif. Dengan menyediakan alternatif stimulasi oral, *chewy tool* diperkirakan dapat mengalihkan kebutuhan menggigit dari jari menuju objek yang lebih aman, sehingga frekuensi perilaku menggigit jari dapat berkurang. Penelitian Schoen et al.

(2019) menunjukkan bahwa intervensi berbasis integrasi sensorik dapat membantu meningkatkan respons adaptif pada anak dengan autisme, meskipun kajian yang secara khusus menguji penggunaan *chewy tool* terhadap perilaku menggigit jari masih terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas intervensi perilaku dan terapi sensorik pada anak dengan GSA, tetapi sebagian besar berfokus pada peningkatan kemampuan adaptasi, komunikasi, atau regulasi perilaku secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan *chewy tool* untuk mengurangi perilaku menggigit jari dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR), khususnya desain A-B-A pada konteks sekolah luar biasa, masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai penggunaan *chewy tool* sebagai salah satu alternatif intervensi perilaku bagi murid dengan GSA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku menggigit jari melalui penggunaan *chewy tool* pada murid dengan Gangguan Spektrum Autisme menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian *Single Subject Research* (SSR). SSR adalah suatu metode penelitian eksperimental yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan perilaku individu secara berulang selama periode tertentu, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan fungsional antara variabel independen (intervensi) dan variabel dependen (perilaku yang ditargetkan) (Marlina, 2023). Desain penelitian yang diadopsi adalah A-B-A, yang mencakup keadaan baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Pada fase A1, dilakukan pengukuran awal perilaku menggigit jari tanpa adanya intervensi. Selanjutnya, fase B melibatkan intervensi dengan menggunakan *chewy tool*. Setelah melaksanakan intervensi, pengukuran dilakukan lagi pada fase A2 untuk mengevaluasi perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa perempuan berinisial N yang memiliki Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dan saat ini duduk di kelas II yang berusia 8 tahun, namun masih dalam tahap perkembangan praakademik di SLBN 1 Muaro Sijunjung. Kemampuan komunikasi pada murid sangat terbatas, dimana murid tidak mampu merespon apabila dipanggil, pada kemampuan sensorik anak juga terganggu seperti kaku dalam memegang benda. Dalam proses pembelajaran, murid belum mampu memahami pembelajaran dikarenakan sibuk dengan menggigit jari. Prosedur intervensi dilakukan dengan tiga sesi. *Pertama*, baseline A1 dimana pada sesi ini diberikan pembelajaran seperti biasanya tanpa memberikan media. *Kedua*, intervensi dimana intervensi ini pemberian media yaitu *chewy tool*

untuk mengurangi perilaku menggigit jari murid dan yang terakhir, *ketiga* baseline A2 dimana pemberhentian memberikan chewy tool pada murid. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap perilaku menggigit jari selama proses pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi durasi perilaku menggigit jari, di mana data yang diperoleh dikonversi menjadi persentase untuk menunjukkan perubahan perilaku di setiap fase penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual yang merupakan teknik analisis utama dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR). Analisis dilakukan melalui analisis dalam kondisi (*within condition*) dan analisis antar kondisi (*between condition*) untuk melihat perubahan perilaku menggigit jari pada setiap fase penelitian. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah (*trend*), tingkat stabilitas data, jejak data (*data path*), perubahan level, serta rentang data pada masing-masing fase. Sementara itu, analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan perubahan antar fase yang meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase data yang tumpang tindih (*overlap*) antara kondisi baseline dan intervensi. Data hasil observasi kemudian disajikan dalam bentuk grafik garis (*line graph*) untuk memvisualisasikan perubahan frekuensi perilaku menggigit jari sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi *chewy tool*. Analisis visual tersebut digunakan untuk menentukan perubahan perilaku subjek dan melihat konsistensi pengaruh intervensi berdasarkan prinsip analisis SSR (Sunanto et al., 2006).

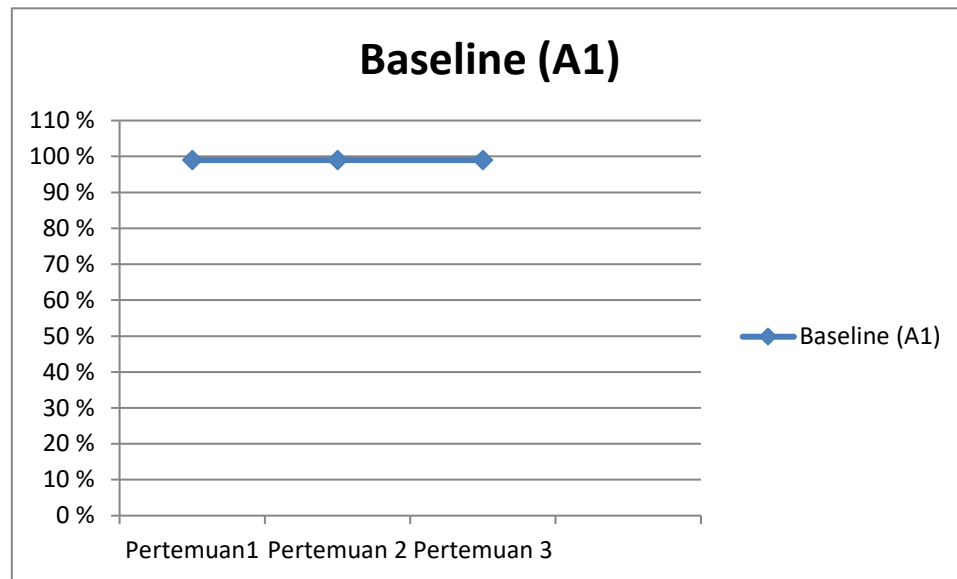
## HASIL DAN DISKUSI

### **Baseline (A1)**

Baseline (A1) merupakan keadaan awal murid sebelum diberikan intervensi. Pengamatan dilakukan dalam tiga pertemuan. Murid menjalankan proses pembelajaran seperti biasanya tanpa adanya pemberian media intervensi sampai data menunjukkan pola yang stabil. Pertemuan pertama, selama 10 menit pengamatan pada kondisi *baseline* pertama (A1), murid menggigit jari sebanyak 2 kali dengan total durasi 2 detik (99 %). Pertemuan kedua, selama 10 menit pengamatan pada kondisi *baseline* pertama (A1), murid menunjukkan perilaku menggigit jari sebanyak 5 kali dengan total durasi 5 detik (99 %). Selanjutnya pada pertemuan ketiga, selama proses observasi murid menunjukkan perilaku menggigit jari sebanyak 6 kali dengan total durasi 9 detik (99 %). Secara umum, data pada tahap baseline (A1) menunjukkan kondisi yang relatif stabil.

**Tabel 1.** Kondisi baseline awal (A1)

| Pertemuan Ke | Hari / Tanggal       | Persentase ( % ) |
|--------------|----------------------|------------------|
| 1            | Selasa/ 02 Juni 2026 | 99               |
| 2            | Rabu/ 03 Juni 2026   | 99               |
| 3            | Kamis/ 04 Juni 2026  | 99               |

**Gambar 1.** Grafik baseline (A1)

### Intervensi (B)

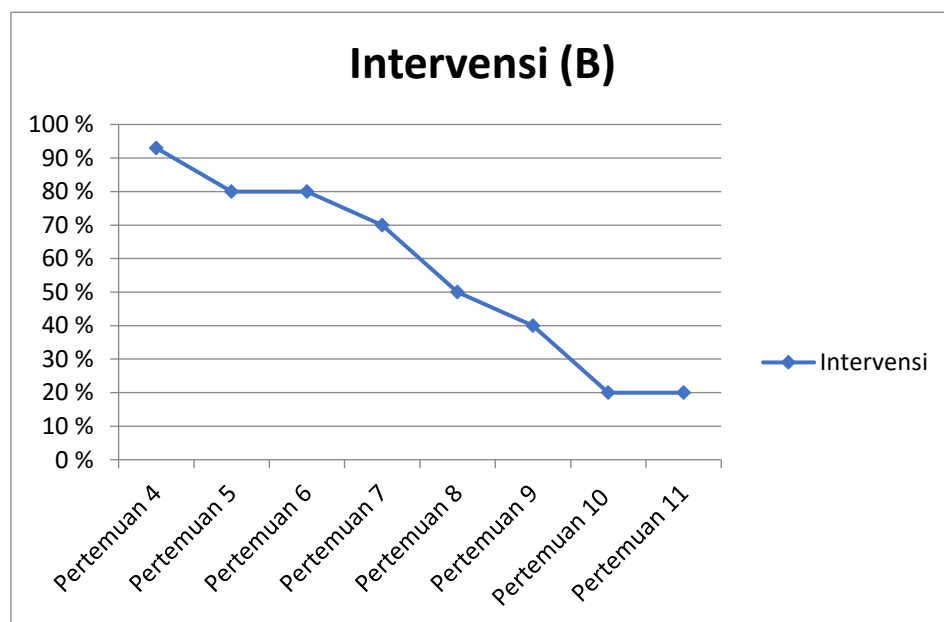
Pada situasi intervensi (B), subjek menerima suatu perlakuan yang melibatkan penggunaan alat kunyah (*Chewy Tool*) sebagai alternatif untuk perilaku menggigit jari. Alat kunyah tersebut diberikan sebelum sesi pembelajaran dimulai dan digunakan selama aktivitas belajar berlangsung guna memenuhi kebutuhan sensorik oral subjek. Intervensi ini dilaksanakan dalam delapan sesi, dengan waktu pengamatan selama 10 menit di setiap pertemuan.

Pertemuan kelima, hari Senin tanggal 8 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 93%. Pertemuan keenam, Selasa 9 Juni 2026 Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 80%. Pertemuan ketujuh, Rabu 10 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 80%. Pertemuan kedelapan, Kamis 11 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 70%. Pertemuan kesembilan, Jumat 12 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 50%. Pertemuan kesepuluh, Senin 15 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 40%. Pertemuan kesebelas, Selasa 16 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 20%. Pertemuan keduabelas, Rabu 17 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan

persentase yaitu 20%. Seiring berjalannya intervensi, peserta didik semakin mampu menggunakan chewy tool sebagai pengganti perilaku menggigit jari sehingga perilaku sasaran semakin berkurang dan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal. Seiring berjalannya intervensi, peserta didik semakin mampu menggunakan chewy tool sebagai pengganti perilaku menggigit jari sehingga perilaku sasaran semakin berkurang dan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal.

**Tabel 2.** Kondisi Intervensi

| Pertemuan Ke | Hari / Tanggal        | Persentase ( % ) |
|--------------|-----------------------|------------------|
| 4            | Senin / 08 Juni 2026  | 93               |
| 5            | Selasa / 09 Juni 2026 | 80               |
| 6            | Rabu / 10 Juni 2026   | 80               |
| 7            | Kamis/ 11 Juni 2026   | 70               |
| 8            | Jumat/ 12 Juni 2026   | 50               |
| 9            | Senin/ 15 Juni 2026   | 40               |
| 10           | Selasa/ 16 Juni 2026  | 20               |
| 11           | Rabu/ 17 Juni 2026    | 20               |



**Gambar 2.** Grafik intervensi (B)

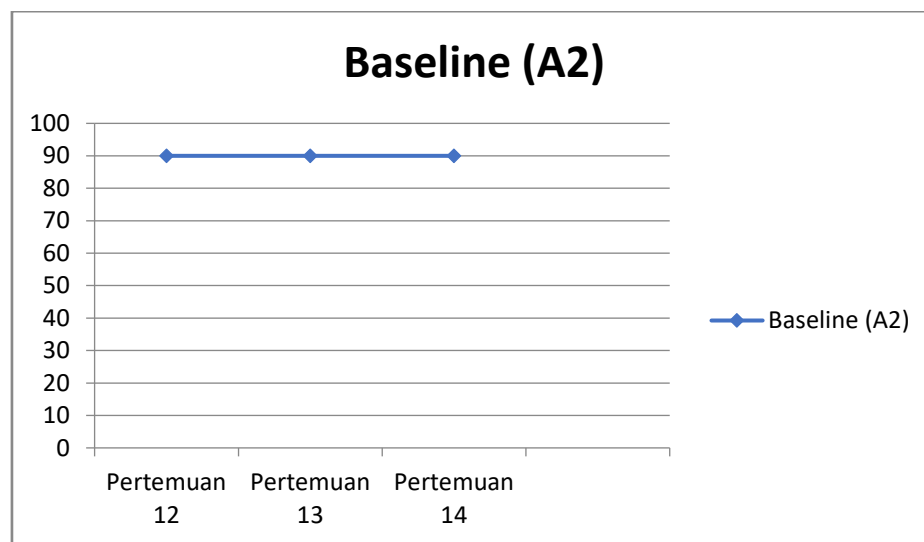
### **Baseline (A2)**

Kondisi dasar kedua (A2) adalah fase observasi setelah intervensi diakhiri. Di tahap ini, alat chewy tidak diberikan lagi kepada subjek, sehingga observasi dilaksanakan untuk melihat apakah adaptasi perilaku menggigit jari yang terjadi selama intervensi dapat dipertahankan tanpa adanya perlakuan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan prosedur dan durasi yang serupa dengan kondisi sebelumnya. Pertemuan pada baseline A2 yaitu 3 pertemuan. Pertemuan ketigabelas, hari Kamis, 18 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan

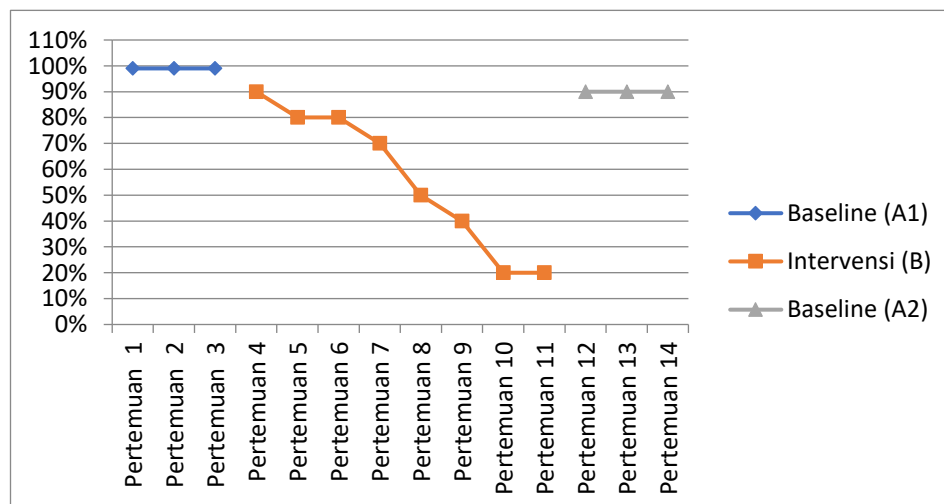
ini dengan persentase yaitu 90%. Pertemuan keempatbelas, hari Jumat 19 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 90%. Pertemuan keempatbelas, hari Senin 22 Juni 2026, Hasil kemampuan anak yang diperoleh pada pertemuan ini dengan persentase yaitu 90%.

**Tabel 2. Baseline A2**

| Pertemuan Ke | Hari / Tanggal       | Persentase ( % ) |
|--------------|----------------------|------------------|
| 12           | Kamis / 18 Juni 2026 | 90               |
| 13           | Jumat / 19 Juni 2026 | 90               |
| 14           | Senin / 22 Juni 2026 | 90               |



**Gambar 3. Grafik Baseline (A2)**



**Gambar 4. Rekapitulasi data A1 B A2**

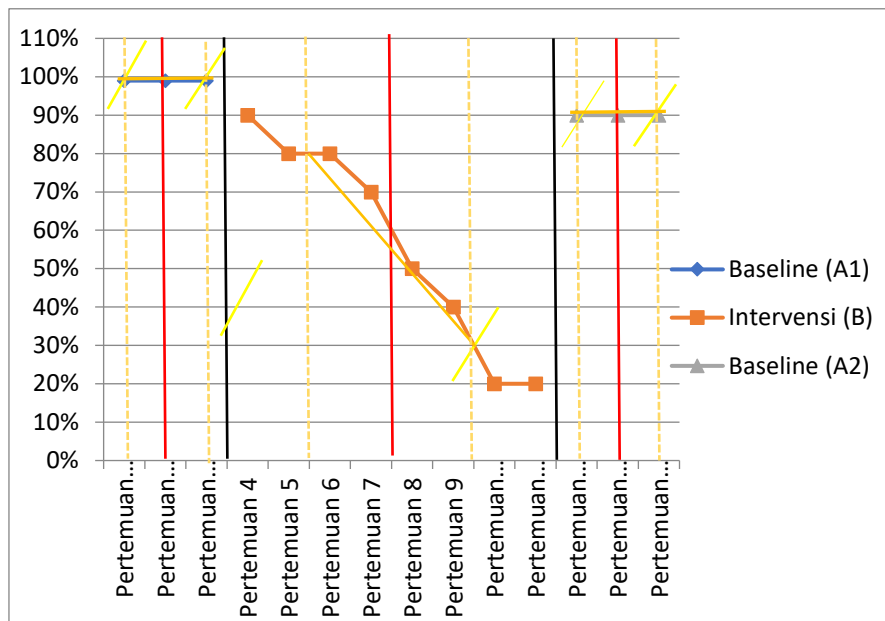
### Analisis Dalam Kondisi

Analisis stabilitas menunjukkan bahwa fase baseline awal ( $A_1$ ) memiliki data yang stabil dengan persentase kemunculan perilaku menggigit jari sebesar 100%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, perilaku menggigit jari muncul secara konsisten dan belum mengalami perubahan. Pada fase intervensi (B), stabilitas data sebesar 12,5% menunjukkan bahwa frekuensi perilaku masih mengalami perubahan selama pemberian *chewy tool*. Perubahan tersebut terlihat dari penurunan persentase kemunculan perilaku menggigit jari secara bertahap dari 93% menjadi 20%. Selanjutnya, pada fase baseline akhir ( $A_2$ ), data kembali menunjukkan stabilitas sebesar 100% dengan persentase kemunculan perilaku sebesar 90%, yang menunjukkan bahwa perilaku menggigit jari berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan kondisi awal.

Berdasarkan jejak data (*data path*), fase baseline awal ( $A_1$ ) menunjukkan pola yang stabil dengan persentase kemunculan perilaku sebesar 99%, 99%, dan 99%. Pada fase intervensi (B), terjadi kecenderungan penurunan frekuensi perilaku menggigit jari secara bertahap, yaitu dari 93%, 80%, 80%, 70%, 50%, 40%, 20%, hingga 20%. Sementara itu, pada fase baseline akhir ( $A_2$ ), persentase perilaku kembali berada pada kondisi stabil dengan nilai 90%, 90%, dan 90%. Analisis level perubahan menunjukkan bahwa fase  $A_1$  tidak mengalami perubahan (0%), fase B mengalami penurunan sebesar 73% dari kondisi awal intervensi, sedangkan fase  $A_2$  kembali stabil dengan perubahan sebesar 0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *chewy tool* berkaitan dengan penurunan frekuensi perilaku menggigit jari selama fase intervensi. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) dengan satu subjek, hasil ini perlu dipahami dalam konteks perubahan perilaku pada subjek penelitian dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

**Tabel 3.** Analisis dalam kondisi

| No | Kondisi                      | A1                      | B                       | A2                      |
|----|------------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| 1  | Panjang Kondisi              | 3                       | 8                       | 3                       |
| 2  | Estimasi Kecenderungan Arah  | _____                   | _____                   | _____                   |
| 3  | Kecenderungan Stabilitas     | 100 % (Stabil)          | 12,5 % (Tidak Stabil)   | 100 % (Stabil)          |
| 4  | Kecenderungan Jejak Data     | _____                   | _____                   | _____                   |
| 5  | Level Stabilitas dan Rentang | Variabel<br>99 % - 99 % | Variabel<br>93 % - 20 % | Variabel<br>90 % - 90 % |
| 6  | Level Perubahan              | 99 % - 99 % = 0 %       | 93 % - 20 % = 73 %      | 90 % - 90 % = 0 %       |



**Gambar 5.** Grafik dalam kondisi

### Analisis Antar Kondisi

Analisis perbandingan kondisi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku menggigit jari dari satu tahap ke tahap berikutnya, yaitu dari Baseline (A1) ke Intervensi (B), dan dari Intervensi (B) kembali ke Baseline (A2). Transisi dari Baseline (A1) ke Intervensi (B) mengindikasikan penurunan yang signifikan dalam perilaku menggigit jari, ditandai dengan perubahan persentase dari kondisi yang stabil di sekitar 99% menjadi antara 93%–20% selama tahap intervensi. Pergerakan tren yang awalnya datar pada Baseline (A1) beralih menjadi menurun secara bertahap pada fase Intervensi (B), yang menunjukkan bahwa kebiasaan menggigit jari berkurang setelah penerapan intervensi yang melibatkan chewy tool. Selain itu, tidak terdapat data yang tumpang tindih (overlap) antara Baseline (A1) dan Intervensi (B), dengan persentase overlap mencapai 0%, yang menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak yang signifikan terhadap berkurangnya perilaku menggigit jari pada individu dengan autisme.

Selanjutnya, transisi dari fase Intervensi (B) ke Baseline (A2) menunjukkan bahwa hasil dari intervensi tetap dapat dijaga setelah penghentian penggunaan chewy tool. Di akhir fase intervensi, perilaku menggigit jari tercatat pada persentase 20%, sementara pada fase Baseline (A2) data menunjukkan kondisi yang stabil dengan persentase 90% sesuai karakteristik pengukuran yang diterapkan. Arah kecenderungan pada fase Baseline (A2) kembali datar dengan tingkat kestabilan mencapai 100%, yang menandakan bahwa perilaku yang menjadi sasaran tetap dalam kondisi yang stabil setelah intervensi. Persentase overlap antara fase Intervensi (B) dan Baseline (A2) dapat dinyatakan sebesar 14,29%, yang tergolong rendah,

menunjukkan bahwa dampak intervensi masih dapat dijaga. Dengan demikian, analisis antar kondisi membuktikan bahwa pemanfaatan chewy tool efektif dalam mereduksi perilaku menggigit jari pada anak dengan autisme selama proses pembelajaran.

**Tabel 4.** Analisis Antar Kondisi

| No | Kondisi                            | A1               | B            | A2     |
|----|------------------------------------|------------------|--------------|--------|
| 1  | Jumlah variabel yang diubah        | 1                |              |        |
| 2  | Perubahan kecenderungan arah       | _____            | _____        | _____  |
| 3  | Perubahan kecenderungan stabilitas | Stabil           | Tidak Stabil | Stabil |
| 4  | Level perubahan kondisi B/A1       | 20%              | –            | 99%    |
|    | Level perubahan kondisi B/A2       | 90% – 93% = –3 % |              | = –79% |
| 5  | Data overlap                       |                  |              |        |
|    | Persentase overlap dari A1 ke B    | 0                |              | %      |
|    | Persentase overlap dari A2 ke B    | 14,29 %          |              |        |

## DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *chewy tool* berpotensi membantu mengurangi perilaku menggigit jari pada murid dengan gangguan spektrum autisme. Perubahan perilaku tersebut dapat dipahami melalui perspektif regulasi sensorik, yaitu bahwa perilaku menggigit jari pada sebagian murid autisme dapat berfungsi sebagai bentuk pencarian stimulasi (*sensory seeking*) untuk memenuhi kebutuhan sensori oral. Ketika kebutuhan tersebut dialihkan melalui media pengganti yang lebih aman seperti *chewy tool*, murid memperoleh stimulasi oral tanpa harus melakukan perilaku menggigit jari yang berisiko menyebabkan cedera. Dengan demikian, *chewy tool* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengganti perilaku, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan kebutuhan sensorik dalam konteks pembelajaran.

Penggunaan *chewy tool* dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip teori integrasi sensorik yang dikembangkan oleh Ayres (1979), yang menjelaskan bahwa pemberian stimulasi sensorik yang sesuai dapat membantu individu memberikan respons adaptif terhadap lingkungannya. Pada murid dengan gangguan spektrum autisme, kebutuhan sensorik yang tidak terpenuhi dapat muncul dalam bentuk perilaku repetitif, termasuk perilaku menggigit bagian tubuh tertentu. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang menyediakan alternatif perilaku yang sesuai lebih memungkinkan menghasilkan perubahan dibandingkan hanya memberikan

larangan terhadap perilaku yang muncul. Temuan ini juga mendukung penelitian Schoen et al. (2019) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis integrasi sensorik dapat membantu meningkatkan respons adaptif pada anak dengan autisme melalui pengaturan kebutuhan sensorik yang lebih tepat.

Selain faktor sensorik, perubahan perilaku dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses modifikasi perilaku membutuhkan waktu dan pembiasaan. Penurunan perilaku yang terjadi secara bertahap selama fase intervensi menunjukkan bahwa murid memerlukan proses adaptasi untuk menggantikan kebiasaan lama dengan penggunaan *chewy tool*. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik alat, tetapi juga oleh konsistensi pemberian intervensi, pendampingan guru, serta kesempatan murid untuk menggunakan alat tersebut dalam situasi pembelajaran yang sesuai. Temuan ini memperkuat pandangan Gulsrud et al. (2018) bahwa perilaku menggigit jari sebagai salah satu bentuk perilaku menyakiti diri (*self-injurious behavior*) memerlukan identifikasi fungsi perilaku dan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penerapan *chewy tool* secara langsung dalam konteks pembelajaran di sekolah luar biasa dengan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas intervensi sensorik atau perilaku pada anak autisme secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji perilaku menggigit jari sebagai target perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih terbatas pada satu subjek sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh murid dengan gangguan spektrum autisme. Karakteristik individu, tingkat kebutuhan sensorik, serta fungsi perilaku dapat berbeda pada setiap murid. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar, variasi karakteristik peserta didik, serta periode observasi yang lebih panjang diperlukan untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas *chewy tool* sebagai intervensi perilaku pada murid dengan gangguan spektrum autisme.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sensorik oral melalui penggunaan *chewy tool* berpotensi membantu mengurangi perilaku menggigit jari pada murid dengan gangguan spektrum autisme. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku repetitif perlu dipahami berdasarkan fungsi perilakunya, bukan hanya sebagai perilaku yang harus dihilangkan. Dengan menyediakan alternatif respons yang lebih aman untuk memenuhi kebutuhan sensorik, *chewy tool* dapat menjadi salah satu strategi intervensi yang mendukung

keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat penerapan pendekatan integrasi sensorik dalam pengelolaan perilaku pada murid dengan gangguan spektrum autisme. Secara praktis, *chewy tool* dapat menjadi alternatif intervensi yang relatif sederhana dan dapat diterapkan oleh guru maupun orang tua dengan tetap memperhatikan karakteristik serta kebutuhan individual murid.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan satu subjek dengan durasi pelaksanaan intervensi yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh murid dengan gangguan spektrum autisme. Perbedaan karakteristik individu, fungsi perilaku, dan kebutuhan sensorik dapat memengaruhi respons terhadap intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, periode pengamatan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan kombinasi intervensi lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *chewy tool* dalam mengurangi perilaku menggigit jari.

## REFERENSI

- Ayres, A. J. (1979). Sensory integration and the child. *Western Psychological Services*.
- Case-Smith, J., Weaver, L. L., & Fristad, M. A. (2015). A systematic review of sensory processing interventions for children with autism spectrum disorders. *Autism*, 19(2), 133–148.
- Gulrud, A., Lin, C. E., Park, M. N., Hellemann, G., & McCracken, J. (2018). Self-injurious behaviours in children and adults with autism spectrum disorder (ASD). *Journal of Intellectual Disability Research*, 62(12), 1030–1042.
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, K., & Mahdi, A. (2018). Bermain Peran : Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.310>
- Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis karakteristik anak autisme (anak berkebutuhan khusus) di SKH 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231–234.
- Marlina. (2023). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mukhlis, F. S., Rahmahtrisilvia, R., Mahdi, A., Handayani, E. S., Tsaputra, A., Padang, U. N., Hamka, J. P., Tawar, A., & Barat, S. (2025). Analisis profil behavior , attention , language , stimming ( bals ) pada anak gangguan spektrum autisme ( studi kasus af yang pernah menjalani diet cfgf di slb negeri 1 lubuk sikaping ) 6(6), 9732–9743.
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Sopandi, A. A., Fatmawati, F., Zulmiyetri, Z., Iswari, M., Marlina, M., & Safaruddin, S. (2022). Validasi buku referensi asesmen gaya belajar anak gangguan spektrum autism (GSA) pasca pengukuran Quantitative Electroencephalography (QEEG). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1281. <https://doi.org/10.29210/020221191>
- Schoen, S. A., Lane, S. J., Mailloux, Z., May-Benson, T., Parham, L. D., Smith Roley, S., & Schaaf, R. C. (2019). A systematic review of ayres sensory integration intervention for children with autism. *Autism Research*, 12(1), 6–19. <https://doi.org/10.1002/aur.2046>

- Schoen, S. A., Lane, S. J., Mailloux, Z., May-Benson, T., Parham, L. D., Smith Roley, S., & Schaaf, R. C. (2019). A systematic review of ayres sensory integration intervention for children with autism. *Autism Research*, 12(1), 6–19.
- Setiawan, R., & Sopandi, A. A. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme*. UNP PRESS.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. *Bandung: UPI Pres*, 18